

PENDAMPINGAN MANASIK HAJI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESIAPAN SPIRITUAL DAN PRAKTIS CALON JAMAAH HAJI DI KBIH BABUSSALAM DAN ROUNA TOUR AND TRAVEL

Nuruddin¹), Mochammad Sabiq Al Hadi²), Chulil Barory³), Khusnul Asma⁴)
STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

Correspondence author: Nuruddin, nuruddin.nrd1@gmail.com, Pasuruan, Indonesia

Abstract

This community service activity aims to enhance the spiritual and practical preparedness of prospective Hajj pilgrims through a structured and practical Hajj ritual mentoring program. The target group is prospective Hajj pilgrims who are members of KBIH Babussalam and Rouna Tour and Travel. Problems faced by prospective pilgrims include a lack of in-depth understanding of Hajj procedures, doubts about performing the pillars and obligations of Hajj, and mental and physical readiness for the pilgrimage in the Holy Land. The implementation method includes religious lectures, Hajj simulation practices, interactive discussions, and spiritual counseling. The results of this activity show a significant increase in participants' understanding of the meaning of Hajj, the accuracy of its procedures, and a growing sense of self-confidence and mental and spiritual readiness for the Hajj journey. This activity is expected to serve as a model for educational and spiritually-based mentoring for other Hajj ritual organizers in the future.

Keywords: *hajj pilgrims, mentoring program, mental spiritual readiness*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan spiritual dan praktis calon jamaah haji melalui program pendampingan manasik haji yang terstruktur dan aplikatif. Sasaran kegiatan adalah calon jamaah haji yang tergabung dalam KBIH Babussalam dan Rouna Tour and Travel. Permasalahan yang dihadapi oleh calon jamaah antara lain kurangnya pemahaman mendalam mengenai tata cara ibadah haji, keraguan dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji, serta kesiapan mental dan fisik selama menjalani ibadah di tanah suci. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah keagamaan, praktik simulasi ibadah haji, diskusi interaktif, dan konseling spiritual. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap makna ibadah haji, ketepatan tata cara pelaksanaannya, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kesiapan mental spiritual dalam menghadapi perjalanan haji. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan berbasis edukatif dan spiritual bagi lembaga penyelenggara manasik haji lainnya di masa mendatang.

Kata Kunci: manasik haji, pendampingan, kesiapan mental spiritual

A. PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu, baik secara fisik, mental, maupun finansial (Wulandari et al., 2023). Setiap tahunnya, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Namun, tingginya jumlah calon jamaah haji tidak selalu diiringi dengan kesiapan yang optimal, baik secara spiritual maupun teknis. Banyak di antara calon jamaah yang masih merasa bingung dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh, termasuk makna simbolik dari setiap rukun dan kewajiban yang harus dilaksanakan (Hutomo & Fathurahman, 2025).

Manasik haji sebagai bentuk pelatihan dan simulasi ibadah haji memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan jamaah agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan khusyuk. Melalui manasik, calon jamaah tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai rangkaian ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang membekas dalam memori, sehingga mereka lebih siap ketika berada di Tanah Suci. Di sisi lain, manasik haji juga merupakan media untuk memperkuat kesiapan spiritual, membentuk mental yang sabar, disiplin, dan ikhlas, yang sangat dibutuhkan selama menjalankan ibadah haji (Latifah et al., 2022).

Kesiapan spiritual merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji bukan semata-mata perjalanan fisik ke Tanah Suci, tetapi merupakan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. Haji merupakan momentum muhasabah diri. Jamaah yang siap secara spiritual akan memanfaatkan perjalanan ini untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, dan berkomitmen menjadi pribadi yang lebih baik sepulang dari Tanah Suci. Oleh karena itu, tanpa kesiapan batiniah yang matang, ibadah haji berisiko kehilangan makna substansialnya

dan sekadar menjadi rutinitas ritual formal (Laily et al., 2024).

Setiap rangkaian dalam ibadah haji, seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan melontar jumrah, memiliki makna spiritual yang dalam. Tanpa kesiapan ruhani, calon jamaah mungkin hanya melaksanakan rukun-rukun tersebut secara mekanis tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesiapan spiritual membantu calon jamaah untuk menyadari bahwa haji adalah panggilan suci dari Allah SWT. Dengan hati yang ikhlas, mereka akan menjalani ibadah tanpa merasa terbebani dan lebih fokus kepada niat lillahi ta'ala. Pelaksanaan ibadah haji melibatkan berbagai tantangan, mulai dari antrian panjang, iklim ekstrem, hingga kondisi yang padat di berbagai lokasi ibadah. Bekal spiritual menjadikan jamaah lebih sabar, tawakal, dan tidak mudah marah atau frustrasi.

Selain kesiapan spiritual, pemahaman praktis mengenai pelaksanaan ibadah haji juga memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran, kekhusyukan, dan kesempurnaan ibadah haji itu sendiri. Ibadah haji terdiri atas rangkaian ritual yang kompleks dan dilakukan dalam waktu, tempat, serta tata cara yang sangat spesifik. Oleh karena itu, calon jamaah haji perlu memiliki pemahaman yang baik secara teknis agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat (Haniru et al., 2024).

Rukun dan wajib haji harus dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam tata cara seperti thawaf, sa'i, atau wukuf dapat menyebabkan ibadah menjadi tidak sah atau mengharuskan membayar dam. Pemahaman teknis akan meminimalkan risiko tersebut (Yanis, 2024). Calon jamaah yang memahami alur dan prosedur teknis akan lebih teratur dan efisien dalam menjalankan setiap tahapan ibadah, tanpa kebingungan atau keterlambatan. Jamaah yang telah dibekali dengan latihan praktis (misalnya melalui simulasi manasik) akan merasa lebih siap dan tenang ketika menjalankan ibadah di Tanah Suci, karena telah memahami urutan, bacaan, dan etika yang harus dijalankan. Dengan

memahami aspek praktis ibadah haji, jamaah dapat mandiri dalam menavigasi setiap rukun ibadah, terutama dalam situasi darurat atau ketika harus berjauhan dari rombongan dan pembimbing (Sahroni et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pentingnya aspek spiritual dan paraktis bagi calon jamaah haji ini kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan manasik haji yang komprehensif kepada calon jamaah haji, khususnya di wilayah [sebutkan lokasi]. Pendampingan ini mencakup pembekalan materi keagamaan, bimbingan teknis pelaksanaan ibadah, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan jamaah secara menyeluruh dan mendukung terwujudnya haji yang mabrur.

Pengabdian ini merupakan bentuk kontribusi nyata dari kalangan akademisi untuk membantu masyarakat menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan agama. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah penerapan ilmu di bidang pendidikan, keagamaan, dan manajemen ibadah.

KBIH Babussalam merupakan salah satu kelompok bimbingan yang memiliki jumlah jamaah cukup besar dan aktif dalam kegiatan manasik. Namun, penguatan dalam metode pendampingan, materi pembelajaran, dan simulasi praktik haji masih membutuhkan peningkatan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat kapasitas lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak KBIH Babussalam, ditemukan bahwa masih banyak calon jamaah yang merasa belum siap secara spiritual dan teknis dalam menghadapi pelaksanaan ibadah haji. Hal ini menjadi kebutuhan riil yang menuntut intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Maka dari itu masih banyak calon jamaah haji mengalami kesulitan dalam memahami serta

mempraktikkan rangkaian ibadah haji secara menyeluruh. Pendampingan yang efektif dan sistematis sangat diperlukan agar pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara sah dan khusus.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif edukatif, yaitu pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat sasaran (calon jamaah haji) dalam seluruh proses kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai subjek pembelajar yang berperan dalam membentuk pemahamannya sendiri. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan bermakna, sehingga tidak hanya terjadi transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku.

Dalam konteks pendampingan manasik haji, pendekatan partisipatif edukatif diwujudkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Pelibatan Aktif Jamaah

Calon jamaah tidak hanya menjadi pendengar ceramah, tetapi diajak berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait pemahaman mereka tentang ibadah haji. Hal ini bertujuan menggali pemahaman awal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap proses transfer pengetahuan.

2. Simulasi dan Praktik Langsung

Edukasi dilakukan tidak hanya melalui materi lisan, tetapi juga melalui praktik manasik secara langsung, yang memungkinkan peserta mengalami sendiri urutan dan teknis pelaksanaan ibadah. Pembelajaran ini bersifat kontekstual dan memudahkan pemahaman teknis.

3. Refleksi Nilai-nilai Spiritual

Peserta didorong untuk merenungkan makna-makna spiritual dari setiap rukun dan aktivitas haji, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah SWT. Ini memperkuat dimensi afektif dari kegiatan edukatif.

4. Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi Bersama

Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi partisipatif, di mana peserta memberikan masukan, mengungkapkan kesan, dan mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Ini menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat.

Pendekatan ini memastikan bahwa proses pengabdian tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan berkelanjutan. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi pengetahuan serta nilai-nilai yang diperoleh. Hal ini diharapkan berdampak signifikan terhadap kesiapan spiritual dan praktis calon jamaah haji secara menyeluruh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Manasik Haji sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Spiritual Berbasis *Positive Thinking*

Pendampingan manasik haji tidak hanya bertujuan menyiapkan calon jamaah secara teknis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan spiritual yang matang. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kesiapan ini adalah melalui *positive thinking* atau pola pikir positif. *Positive thinking* berperan besar dalam membentuk sikap batin yang ikhlas, sabar, dan optimis dalam menjalani rangkaian ibadah haji yang penuh tantangan.

Dalam kegiatan ini, pendampingan spiritual dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai pemikiran positif seperti husnuzan kepada Allah, optimisme terhadap kelancaran ibadah, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan. Melalui ceramah reflektif, diskusi kelompok, serta renungan bersama, calon jamaah diajak untuk mengalihkan fokus dari kekhawatiran dan ketakutan terhadap hal-hal teknis, menuju sikap penuh tawakal, syukur, dan harapan yang kuat kepada rahmat Allah SWT.

Pola pikir positif ini terbukti membantu jamaah dalam mengelola emosi, terutama dalam menghadapi kondisi fisik yang melelahkan, keramaian, keterbatasan fasilitas, maupun kendala kesehatan. Calon jamaah yang memiliki kesiapan spiritual berbasis *positive thinking* cenderung lebih tenang, tidak mudah panik, dan mampu menjaga kekhusyukan ibadah meskipun dihadapkan pada situasi sulit.

Lebih jauh, pendekatan ini juga memperkuat dimensi sosial dari ibadah haji. Jamaah yang berpikir positif lebih mudah membangun empati, toleransi, dan kerjasama dengan sesama jamaah, sehingga tercipta suasana ibadah yang harmonis. Dalam jangka panjang, sikap-sikap positif ini tidak hanya bermanfaat selama pelaksanaan haji, tetapi juga berdampak pada kehidupan setelah kembali ke tanah air, di mana jamaah dapat menjadi teladan spiritual di lingkungannya.

Pendampingan manasik berbasis *positive thinking* merupakan strategi efektif untuk memperkuat kesiapan spiritual jamaah secara utuh, mencakup aspek keimanan, ketenangan batin, serta penguatan nilai-nilai sosial dan emosional. Pendekatan ini dapat menjadi bagian integral dalam program pembinaan haji di masa mendatang guna mencetak jamaah yang tidak hanya siap secara ritual, tetapi juga secara mental dan spiritual.

Edukasi Tempat Mustajabah Selama Pelaksanaan Haji

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, salah satu materi utama yang disampaikan kepada calon jamaah haji adalah tentang tempat-tempat dan waktu-waktu mustajabah, yakni lokasi dan momen yang diyakini sebagai waktu serta tempat yang sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa karena besarnya kemungkinan dikabulkannya permohonan kepada Allah SWT.

Penyampaian materi ini didasarkan pada pentingnya membekali jamaah dengan pengetahuan spiritual yang aplikatif, agar mereka tidak hanya memahami tata cara teknis ibadah, tetapi juga mampu

mengoptimalkan nilai-nilai ruhani dalam setiap rangkaian perjalanan ibadah haji.

Materi ini menjelaskan beberapa lokasi di tanah suci yang dikenal sebagai tempat yang sangat mustajabah untuk berdoa, antara lain:

1. Multazam

Multazam (antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah): tempat yang sangat dianjurkan untuk memanjatkan doa dengan penuh harap dan kesungguhan.

Multazam merupakan salah satu tempat paling mulia dan mustajabah di Masjidil Haram. Terletak di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, Multazam diyakini sebagai tempat terkabulnya doa sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat dan pengalaman para jamaah haji dari berbagai generasi.

Dalam bahasa Arab, kata "Multazam" berasal dari kata "lazima", yang berarti "melekat erat". Disebut Multazam karena para jamaah disunahkan melekatkan dada, wajah, tangan, dan seluruh tubuh mereka ke dinding Ka'bah di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah sambil berdoa dengan khushyuk dan penuh harap.

Menurut riwayat, Rasulullah SAW pernah berdoa di Multazam dan menyampaikan bahwa doa di tempat ini tidak akan ditolak oleh Allah SWT selama dilakukan dengan penuh ketulusan dan keyakinan. Oleh karena itu, Multazam menjadi salah satu lokasi paling dicari oleh jamaah haji untuk bermunajat secara langsung kepada Sang Pencipta.

Berdoa di Multazam bukan sekadar ritual fisik, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam. Di tempat ini, jamaah merasa sangat dekat dengan Allah SWT. Air mata sering kali mengalir, doa-doa terucap dengan penuh keikhlasan mulai dari permohonan ampunan, keselamatan, hingga kebaikan dunia dan akhirat. Multazam menjadi simbol tempat penghambaan dan ketundukan tertinggi manusia kepada Allah.

2. Hijr Ismail

Merupakan bagian Ka'bah yang termasuk dalam struktur aslinya dan memiliki nilai kemuliaan tinggi.

Hijr Ismail adalah salah satu tempat paling mulia dan penuh keberkahan di kompleks Masjidil Haram. Terletak di bagian utara Ka'bah, Hijr Ismail merupakan area setengah lingkaran berdinding rendah (berwarna putih) yang melengkung mengikuti sisi Ka'bah. Tempat ini sering disebut juga dengan Al-Hatim dan menjadi bagian dari struktur asli Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Karena sebagian Hijr Ismail termasuk bagian dari Ka'bah yang tidak sempat dibangun kembali akibat kekurangan dana saat renovasi oleh Quraisy, maka shalat di dalam Hijr Ismail dihukumi seperti shalat di dalam Ka'bah, yang sangat mulia dan mustajabah.

3. Makam Ibrahim

Merupakan tempat berdirinya Nabi Ibrahim saat membangun Ka'bah, yang diyakini penuh keberkahan.

Makam Ibrahim (Maqam Ibrahim) adalah salah satu tempat suci yang memiliki nilai historis dan spiritual sangat tinggi di Masjidil Haram, Makkah. Terletak beberapa meter di depan Ka'bah, tepatnya di belakang tempat berakhirnya thawaf, Maqam Ibrahim adalah batu tempat berdirinya Nabi Ibrahim AS saat membangun Ka'bah bersama putranya, Nabi Ismail AS.

Di atas batu tersebut, Allah SWT meninggalkan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim, sebagai saksi ketaatan dan ketulusan beliau dalam menjalankan perintah Allah untuk mendirikan rumah-Nya. Batu ini kini ditempatkan dalam sebuah kubah kaca berlapis logam emas, agar bisa dilihat oleh jamaah namun tetap terlindungi.

4. Arafah

Merupakan tempat utama pelaksanaan wukuf, waktu paling istimewa untuk berdoa dalam seluruh rangkaian haji.

Arafah adalah salah satu tempat paling suci dan agung dalam rangkaian ibadah haji. Terletak sekitar 20 kilometer sebelah timur Makkah, Padang Arafah menjadi lokasi pelaksanaan wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah. Wukuf di Arafah adalah rukun haji yang

paling utama, sehingga barang siapa yang tidak melaksanakan wukuf, maka hajinya tidak sah.

Rasulullah SAW bersabda:

"Al-ḥajju 'Arafah" (Haji adalah Arafah)
(HR. Tirmidzi, Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan dan pelaksanaan ibadah di Arafah dalam keseluruhan prosesi haji. Arafah bukan hanya lokasi fisik, melainkan juga simbol spiritualitas tertinggi dalam ibadah haji. Di sinilah jutaan jamaah dari seluruh dunia berkumpul dalam keadaan yang sama tanpa perbedaan status, jabatan, atau harta semua hanya menjadi hamba Allah yang memohon ampun dan ridha-Nya.

5. Raudhah

Raudhah di Masjid Nabawi merupakan taman surga yang menjadi lokasi sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa dan shalat sunnah.

Raudhah adalah ruang penuh rahmat dan ketenangan, tempat di mana para jamaah bisa melantunkan doa dengan penuh harap dan cinta. Pendampingan yang baik akan membantu jamaah memahami bahwa bertemu Raudhah bukan soal fisik semata, tetapi juga kesiapan hati untuk hadir di taman surga dunia yang dijanjikan Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pendampingan manasik, pembahasan tentang Raudhah disampaikan secara khusus, mengingat antusiasme jamaah sangat tinggi untuk bisa masuk ke Raudhah, Namun akses ke Raudhah dibatasi dengan sistem waktu dan kuota (melalui aplikasi seperti Nusuk), Jamaah perlu disiapkan secara mental dan fisik agar tetap sabar, tertib, dan tidak berdesakan saat masuk ke area ini.

6. Mina dan Muzdalifah

Mina dan Muzdalifah: tempat pelontaran jumrah dan bermalam yang juga menjadi lokasi yang baik untuk introspeksi dan doa.

Muzdalifah dan Mina adalah tempat pelatihan jiwa dan mental, tempat setiap hamba diuji ketabahnya setelah puncak wukuf di Arafah. Dengan pendampingan yang baik, jamaah dapat menjalani ibadah di kedua

tempat ini tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara ruhani, penuh makna, dan menjadi bekal perubahan diri menuju haji yang mabrur. Mina dan Muzdalifah adalah dua tempat penting dalam rangkaian ibadah haji yang menjadi simbol ketaatan, kesabaran, dan pengendalian diri. Keduanya memiliki peran sentral dalam pelaksanaan manasik dan dipenuhi nilai-nilai spiritual serta historis yang dalam.

Setelah wukuf di Arafah pada 9 Dzulhijjah, jamaah bergerak menuju Muzdalifah untuk melakukan mabit (bermalam) dan mengumpulkan batu kerikil yang akan digunakan untuk melontar jumrah di Mina. Mina adalah tempat jamaah melaksanakan melontar jumrah pada tanggal 10, 11, dan 12 Dzulhijjah (dan 13 jika menginap tambahan). Di sinilah jamaah melemparkan batu ke tiga tugu (jumrah) sebagai simbol penolakan terhadap godaan setan. Tiga Jumrah di Mina: Jumrah Ula (kecil), Jumrah Wustha (tengah), Jumrah Aqabah (besar).

Para jamaah tidak hanya diperkenalkan pada nama dan lokasi tempat tersebut, tetapi juga diberi penjelasan sejarah, keutamaannya menurut hadis, serta adab-adab saat berada di sana. Hal ini disampaikan melalui ceramah, tayangan visual, dan simulasi manasik agar lebih mudah dipahami.

Pendampingan Praktik Dalam Manasik Haji di KBIH Babussalam Pandaan

Pendampingan praktik dalam manasik haji menjadi salah satu kunci sukses dalam mempersiapkan jamaah menghadapi ibadah haji secara utuh. Melalui metode praktik yang sistematis dan pendekatan spiritual yang menyentuh hati, jamaah dibimbing untuk tidak sekadar memahami tata cara ibadah, tetapi juga untuk menghayati maknanya dan mengamalkannya dengan khusyuk. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pengabdian masyarakat yang berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan haji jamaah. Kegiatan pendampingan manasik haji yang dilakukan di KBIH Babussalam tidak hanya

menekankan aspek teoritis semata, melainkan juga secara intensif mengarahkan jamaah pada pendampingan praktik yang menyeluruh dan sistematis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respons atas kebutuhan jamaah untuk benar-benar memahami dan menguasai rangkaian ibadah haji secara aplikatif, sehingga saat pelaksanaan di Tanah Suci, jamaah lebih siap secara mental, fisik, dan spiritual.

Pendampingan praktik bertujuan untuk membekali jamaah dengan pengalaman simulatif yang mendekati kondisi nyata pelaksanaan ibadah haji, mengurangi risiko kesalahan teknis dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji, dan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian jamaah saat berada di Arab Saudi.

Beberapa praktik yang dilakukan dalam pendampingan manasik antara lain:

1. Praktik niat ihram dan tata cara berpakaian ihram, termasuk larangan-larangan ihram
2. Simulasi thawaf dengan mengikuti rute mengelilingi replika miniatur Ka'bah sebanyak tujuh putaran sambil membaca doa
3. Simulasi sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah, meliputi pengetahuan doa-doa dan batas lintasan
4. Praktik wukuf di Arafah dalam suasana tenang dengan sesi muhasabah, dzikir, dan doa bersama
5. Simulasi mabit di Muzdalifah, termasuk pengumpulan batu kerikil
6. Latihan melempar jumrah di Mina dengan menggunakan media batu replika dan tugu tiruan tiga jumrah
7. Simulasi thawaf wada' sebagai penutup haji.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan manasik haji berbasis praktik dan spiritual yang dilaksanakan di KBIH Babussalam telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan teknis dan spiritual calon jamaah

haji. Pendekatan yang menggabungkan pemahaman fikih, simulasi praktik ibadah, serta edukasi nilai-nilai keimanan mampu membentuk jamaah yang (1) Lebih paham dan mandiri dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji, termasuk thawaf, sa'i, wukuf, mabit, dan melontar jumrah; (2) Siap secara mental dan emosional, terutama dalam menghadapi dinamika ibadah di Tanah Suci yang memerlukan kesabaran dan pengendalian diri; (3) Mengalami perubahan spiritual positif, seperti meningkatnya kekhusyukan dalam beribadah, kesadaran diri sebagai hamba Allah, serta komitmen untuk membawa pulang nilai-nilai haji ke dalam kehidupan sehari-hari; (4) Menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, baik dalam diskusi, praktik, maupun refleksi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa mendatang. KBIH perlu terus mengembangkan metode pembelajaran manasik yang adaptif dan interaktif, termasuk memanfaatkan media digital, simulasi multimedia, dan aplikasi mobile untuk latihan mandiri jamaah.

Evaluasi berkala perlu dilakukan, baik melalui pre-test dan post-test, maupun umpan balik jamaah, agar kualitas pendampingan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Penguatan materi spiritual dan adab ibadah sangat penting, agar jamaah tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga memahami esensi dari ibadah haji itu sendiri.

Diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis keilmuan, yang dapat direplikasi oleh institusi keagamaan atau lembaga pendidikan lain dalam rangka menciptakan jamaah yang berilmu dan berakhlak mulia.

Kolaborasi antara KBIH, akademisi, dan otoritas haji (Kemenag) perlu diperluas agar program manasik semakin kontekstual, sesuai kebijakan terbaru, dan memenuhi kebutuhan jamaah di era modern.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP2M STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan yang telah memberikan penugasan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Haniru, R., Yahya, S., Djalia, L. O. S., Kaswandi, K., & Yasin, M. (2024). Pelatihan Bimbingan Manasik Haji Sebagai Upaya Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Tatacara Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Haji Se Kecamatan Batauga Kab. Buton Selatan Tahun 2024. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8823–8829.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34869>
- Hutomo, Y. T., & Fathurahman, H. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan Penyelenggaraan Ibadah Haji Menggunakan Model Hajjsequal Pada Jemaah Haji Provinsi Daerah Khusus Jakarta. *Japendi : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 193–202.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.6944>
- Laily, U. N., Aisyah, S., Lativa, L., & Masluchah, I. (2024). Bimbingan Manasik untuk Meningkatkan Kesiapan dan Penguatan Spiritual Calon Haji dalam Meraih Kesempurnaan Ibadah. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 264–269.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1471>
- Latifah, A., Hidayat, A. R., Dikrilah, D., Permatasari, H., & Fatimah, S. E. (2022). Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji di KbiHu Al-Hikmah Sukabumi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 269–273.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.1090>
- Sahroni, D., Muhamad, I., Dikrilah, D., Putri, K. P. K., & Fauji, R. (2022). Bimbingan Manasik Dalam Meningkatkan Mutu Ibadah Haji dan Umrah Pada Jama'ah KBIHU Qubbatul Muttaqin Sukabumi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 274–279.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.1091>
- Wulandari, S., Azizi, S. D. N., & Hidayat, R. T. (2023). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 171–188.
<https://doi.org/0.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Yanis, M. (2024). Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat. *Jurnal Cerdas Hukum*, 2(2), 60–66.
<https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/231>